

## Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu

Ardianto

STAIN Manado-Jl. Camar V Kel. Malendeng, Kec. Tikala, Kota Manado, Sulawesi Utara  
Email: ardianthotola@yahoo.co.id

**Abstract:** This research discusses about teachers' use of directive speech acts in the discourse of classroom interaction children with hearing impairment. This research uses qualitative approach. The results are that directive speech acts in discourse interaction of classroom teachers of children with hearing impairment variously expressed through form, function, and speak a specific strategy. Form, function, and the directive speech act strategies that teachers expressed based on the diversity of contexts that underlie the discourse of conversation in the classroom.

**Key Words:** directive acts, classroom interaction, hearing impaired children, discourse

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang penggunaan tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya adalah bahwa tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu diekspresikan secara beragam melalui bentuk, fungsi, dan strategi bertutur tertentu. Bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif yang diekspresikan guru mempunyai kecenderungan keefektifan yang berbeda-beda berdasarkan pada keragaman konteks yang melatari wacana interaksi kelas anak tunarungu.

**Kata kunci:** tindakan direktif, interaksi kelas, pendengaran anak cacat, wacana

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa penyandang tunarungu melalui aktivitas komunikasi yang nyata, pembelajaran bahasa yang diterapkan pada sekolah-sekolah luar biasa adalah pembelajaran bahasa melalui kegiatan percakapan (Direktorat PLB, 2004). Dalam aktivitas percakapan itu, guru memanfaatkan tindak-tanduk tutur tertentu sebagai inisiasi untuk menstimulasi respon komunikasi atau bahasa siswa. Guru mempengaruhi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberi pengarah dan stimulus melalui tindak tutur untuk berpartisipasi dalam konteks percakapan. Jika dipandang dari sudut pandang behavioristik, proses percakapan terkait dengan proses stimulus-respon. Stimulus tertentu dari guru akan menimbulkan respon yang tertentu pula dari siswa, atau sebaliknya. Proses stimulus yang berulang akan menimbulkan kebiasaan atau keterampilan. Dalam konteks wacana interaksi kelas, stimulus-respon ini dapat dilihat pada tuturan yang berfungsi sebagai inisiasi (*I*) dan diikuti oleh tuturan yang berfungsi sebagai respon (*R*) yang wujud-

nya sangat bergantung kepada jenis tuturan awal yang berfungsi sebagai inisiasi.

Pada konteks percakapan itulah, satuan atau unit-unit ekspresi tindak tutur guru tampak dalam komunikasi verbal (dan nonverbal) guru di kelas dalam proses pembelajaran. Salah satu jenis tindak tutur yang lazim digunakan adalah tindak direktif. Tindak direktif adalah salah satu dari beragam jenis tindak tutur yang digunakan dalam interaksi lisan antara guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas. Berbagai penelitian berbasis interaksi kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis tindak tutur tersebut merupakan salah satu dari beragam jenis tindak tutur yang banyak digunakan guru dalam interaksi lisan dengan siswa di kelas. Tingginya frekuensi penggunaan tindak direktif oleh guru dalam interaksi lisan di kelas tidak terlepas dari karakteristik wacana kelas. Dalam kaitan dengan ini, Fairclough (1998:83) memandang bahwa sekolah mempunyai tatanan sosial dan tatanan wacana yang melibatkan struktur ruang sosial tersendiri. Hal itu tampak dalam berbagai hal,

yakni pada seperangkat situasi terjadinya wacana itu, seperangkat peranan sosial yang diakui oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam wacana itu, dan seperangkat tujuan yang diakui untuk wacana itu—pembelajaran, ujian, pemeliharaan kontrol sosial.

Dalam interaksi kelas, guru memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap siswa. Siswa sebagai mitra tutur guru di kelas mempunyai status yang lebih rendah sehingga mereka dapat diatur dalam batas-batas tertentu. Pemilikan kekuasaan dan kontrol terhadap siswa itu merupakan peran khusus dari guru di kelas seperti yang dikemukakan oleh Stubbs (1983). Berdasarkan peran yang dimilikinya itu, guru mengelola kelas, mengatur siapa, berapa, dan kapan siswa berbicara, mengatur jenis pertanyaan dengan memanfaatkan tindak tutur, khususnya tindak ilokusi, mengevaluasi jawaban siswa, dan memberikan umpan balik. Dalam konteks inilah, tindak tutur termasuk jenis tindak direktif digunakan oleh guru untuk menyampaikan fungsi-fungsi komunikasi tertentu.

Penggunaan tindak direktif guru supaya seefektif mungkin agar tujuan-tujuan interaksi pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal. Keefektifan tindak tutur guru termasuk tindak direktif dalam kelas penting karena kelas secara potensial merupakan tempat di mana siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya (Sinclair dan Brazil, 1982:6). Selain itu, kebermaknaan pembelajaran melalui interaksi lisan guru dan siswa di kelas antara lain dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh guru. Bahasa yang digunakan oleh guru di dalam kelas dapat mempengaruhi kesuksesan interaksi pembelajaran (Cook, 2000:114; Parrish, 2004:175).

Untuk memelihara kebermaknaan pembelajaran melalui interaksi lisan di kelas itu, bahasa guru atau tindak tutur guru sangatlah strategis. Terutama pada kondisi kelas berkebutuhan khusus, yaitu kondisi siswa tunarungu, tindak tutur guru sangat membantu siswa dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam melakukan tindak bahasa (tindak tutur) sesuai dengan konteks, topik, hubungan sosial, dan hubungan psikologisnya akan menentukan tingkat keefektifan komunikasi guru dengan siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Bagaimanakah wujud tindak tutur guru khususnya tindak direktif dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu? Masalah inilah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Masalah tersebut diarahkan pada empat fokus kajian, yaitu bentuk, fungsi, strategi, dan keefektifan tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu dengan menggunakan ancangan teori pragmatik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar alamiah, yaitu komunikasi yang terjadi dalam interaksi kelas di SLB-B, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dan lebih mengutamakan proses di samping hasil. Penelitian dilaksanakan pada SMALB Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu: (a) data tuturan dan (b) data catatan lapangan. Data tuturan mengandung bentuk, fungsi, strategi dan keefektifan tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan deskriptif dan catatan lapangan reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan secara langsung sambil peneliti melakukan perekaman dan pencatatan (catatan lapangan). Alat bantu perekaman dalam kegiatan observasi berupa perekam *Digital Video Camera Recorder (Handycam)*. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (a) pengklasifikasian data dan (b) data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 1992) dengan empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, baik triangulasi sumber data (hasil perekaman dan catatan lapangan), maupun triangulasi metode (wawancara dan pengamatan), dan (4) pemeriksaan teman sejawat.

## HASIL

### Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu

Dari penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas diwujudkan dalam modus tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif. Sebagai bentuk direktif, tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif dapat menggunakan pilihan bahasa dan variasi linguistik tertentu.

### Tindak Tutur Direktif Guru dengan Modus Deklaratif

Dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur

direktif guru yang diwujudkan dalam modus deklaratif terdiri atas tujuh kategori, yaitu (1) pernyataan keinginan, (2) pernyataan keharusan, (3) pernyataan larangan, (4) pernyataan pengizinan, (5) pernyataan ajakan, dan (6) pernyataan kritikan. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung tindak direktif dalam modus deklaratif berupa pernyataan keinginan yang merepresentasikan permintaan yang ditandai dengan penggunaan modalitas *mau* secara eksplisit.

[1] Guru: (a) *Hari ini kita mau belajar bermain drama Tangkuban Perahu.* (b) Masih ingat kemarin bagaimana senang, bagaimana sedih, bagaimana marah?

Siswa: (c) Masih.

Respon siswa: Memperhatikan tuturan guru, dan mempersiapkan diri bermain drama.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika guru membuka pelajaran. Guru menginformasikan bahwa hari ini akan belajar bermain drama Tangkuban Perahu.

Dalam kutipan [1] di atas, guru menggunakan tindak direktif modus deklaratif pernyataan keinginan yang ditandai dengan penggunaan modalitas *mau* secara eksplisit pada tuturan (a) Guru menginformasikan bahwa pelajaran bahasa Indonesia hari ini adalah bermain drama Tangkuban Perahu. Secara formal, tindak tutur guru ini hanya berupa informasi, maka tidak ada reaksi verbal yang diharapkan. Guru juga tampaknya tidak mengharapkan demikian. Implikatur tuturan tersebut ialah guru mengharapkan sebuah respon berupa tindakan dari siswa yaitu mempersiapkan diri untuk mempraktekkan atau melakonkan drama Tangkuban Perahu yang telah dijelaskan dan ditugaskan pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut tampak dalam tindak bertanya guru pada tuturan (b) Guru melalui tuturan (b) itu ingin mengetahui apakah siswa masih mengingat atau menguasai materi yang telah diberikan sebagai penegasan maksud direktif guru pada tuturan (a). Respon siswa berbentuk jawaban yang bersifat verbal, seperti yang terlihat pada tuturan (c) yang menunjukkan bahwa siswa telah siap untuk melakonkan drama Tangkuban Perahu sebagaimana dimaksud guru pada tuturan (a).

### Tindak Tutur Direktif Guru dengan Modus Interogatif

Dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru juga diwujudkan dalam modus interogatif.

Dengan kata lain, tuturan yang diwujudkan dalam modus interogatif mengandung ilokusi direktif untuk meminta siswa melakukan sesuatu sebagaimana diharapkan guru. Data temuan penelitian menunjukkan bahwa direktif bermodus interogatif atau kalimat pertanyaan terdiri atas lima kategori, yaitu pertanyaan (1) permintaan klarifikasi, (2) permintaan informasi, (3) pertanyaan permintaan konfirmasi, (4) bermodus alasan, dan (5) permintaan tindakan. Contoh tuturan direktif yang diwujudkan dalam bentuk interogatif yang merepresentasikan tindak direktif sebagai berikut.

[2] Tika: (a) *Pancasilai.*

Guru: (b) *Kok 'lai', Pancasila?* (c) *Ayo, Pancasilai bukan!* (d) *Ayo, koen ojo salah tak ketak!* ((BAHASA JAWA= JIKA KAMU SALAH NANTI SAYA JITAK)).

Tika: (e) *Pancasila sebagai pandangan hiyup [HIDUP], ya.*

Guru: ((MEMBETULKAN PENGUCAPAN: Pancasilai= Pancasila; hiyup= hidup))

Respon siswa: Tindakan verbal. Menyebut kembali kata yang diklarifikasi guru

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa (Tika) menyebut kata Pancasila dengan *Pancasilai*. Guru mengklarifikasi penyebutan kata yang dilakukan siswa.

Secara formal, tuturan interogatif guru pada tuturan (b) kutipan [2] menghendaki jawaban atau penjelasan sebagai klarifikasi. Namun, berdasarkan pada konteksnya, tuturan interogatif itu tidak menghendaki jawaban atau penjelasan dan tampaknya guru memang tidak mengharapkan respon berupa pemberian penjelasan dari siswa. Implikasi pragmatik tindak bertanya guru itu ialah menegur siswa dan berharap melalui tegurannya itu siswa dapat memperbaiki atau mengoreksi penyebutan kata *Pancasila* dengan tepat. Tuturan *Kok 'lai', Pancasila?* ini muncul sebagai respon atas penyebutan siswa yang keliru pada tuturan (a). Bunyi /la/ di akhir kata *Pancasila* dibunyikan dengan /lai/. Dengan penyebutan yang kurang tepat ini, guru bermaksud menegur dengan cara bertanya sebagai klarifikasi.

Dalam data tuturan kutipan [2] itu juga terungkap tindak direktif memerintah secara halus yang ditandai dengan penggunaan kata modalitas *ayo* pada tuturan (c) *Ayo, Pancasilai bukan!* Tuturan ini merupakan tindak direktif sebagai penegasan makna ilokusi direktif teguran guru pada tuturan (b) yang mengharapkan agar tindak bertanya itu dapat diperlokusi sesuai dengan harapan guru yaitu mengoreksi atau memper-

baiki penyebutan kata *Pancasila* secara tepat. Selain itu, juga terungkap tindak tutur direktif yang berisi ancaman sebagaimana tampak pada tuturan (d) *Ayo, koen ojo salah tak ketak!* Tuturan ini ditandai dengan penggunaan modalitas *ayo* dan sapaan *koen*. Penggunaan modalitas *ayo* mengindikasikan ajakan dan dorongan guru kepada siswa untuk berusaha menyebutkan kata dengan benar. Sementara itu, penggunaan sapaan *koen* dapat ditafsirkan sebagai upaya guru untuk mendekatkan atau mengakrabkan dirinya dengan siswa.

### Tindak Tutur Direktif Guru dengan Modus Imperatif

Dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, penggunaan tuturan dengan modus imperatif sangat potensial digunakan guru. Di dalam kelas, guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada siswa. Bahkan dalam batas-batas tertentu, guru mengatur, mengarahkan, memerintah, meminta siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kedudukan seperti itu memungkinkan guru menggunakan tuturan dengan modus imperatif langsung untuk menyatakan perintah, permintaan, atau larangan dalam wacana interaksi kelas.

Data temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, tindak tutur direktif guru yang diwujudkan dalam modus imperatif terdiri atas delapan kategori, yaitu (1) imperatif perintah, (2) imperatif suruhan, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif larangan, (5) imperatif ajakan, (6) imperatif saran, (7) imperatif harapan, dan (8) imperatif desakan. Salah satu contoh penggunaan direktif bentuk imperatif perintah yang lazim digunakan guru sebagaimana dicontohkan dalam tuturan berikut.

[3] Guru: (a) *Dibagi kelompok!*

Siswa: (b) *(/membagi kelompok/)*

Guru: (c) *Narator siapa? (d) Dayang Sumbi siapa? (e) Sangkuriang siapa, Anjing atau Tumang siapa?*

Siswa: (f) *Cuda. [SUDAH].*

Respon siswa: verbal dengan berisyarat.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa akan mempraktekkan/melakoni drama. Guru memerintah siswa membagi kelompok.

[4] Guru: (a) *((GURU MELIHAT PEKERJAAN SITA))* *Belum selesai? (b) Sita, (/lihat fotokopi/)*!

Sita: *((MENUNJUKKAN LEMBAR FOTOKOPI))*

Guru: (c) *Lihat teks memperkenalkan diri! (d) Ini diganti nama sendiri! ((MENUNJUK TEKS YANG ADA DI MEJA SISWA))*

Sita: (e) *(/Ama ili/)* [NAMA SENDIRI].

Guru: (f) *Nama Sita, nama sendiri.*

Sita: (g) *Oet [CORET] ((SITA MENGGANTI NAMA DENGAN NAMANYA SENDIRI))*

Respon siswa: Tindakan yaitu menunjukkan lembar fotokopi yang dimaksud oleh guru yang kemudian diikuti dengan mencoret nama yang ada di dalam teks dengan nama sendiri.

Konteks: Dituturkan oleh guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa sedang mengerjakan tugas menulis biodata sesuai dengan contoh yang ada dan guru melihat pekerjaan Sita. Tuturan guru disertai dengan isyarat jari atau sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

Melalui tuturan (a) kutipan [3], guru memerintah siswa membagi kelompok untuk melaksanakan kegiatan praktik melakoni drama dan menentukan peran masing-masing. Tuturan menggunakan struktur gramatikal kalimat perintah sederhana. Siswa merespon dengan tindak verbal berupa isyarat (verbal non-vokal). Tuturan guru itu mengandung perlokusi tindakan membagi kelompok dan menentukan peran masing-masing. Pada tuturan (b) kutipan [4], guru memerintahkan siswa melihat fotokopi yang di dalamnya terdapat materi memperkenalkan diri. Tuturan menggunakan struktur gramatikal kalimat perintah sederhana, penyebutan *sapaan nama*, dan disertai dengan isyarat jari. Dalam tuturan selanjutnya (c), guru menegaskan perintahnya kepada siswa untuk melihat teks memperkenalkan diri dan perintah untuk mengganti nama yang terdapat dalam teks dengan nama siswa sendiri (d). Tuturan guru ini merupakan reaksi ketika melihat pekerjaan siswa (Sita) yang menurut penilaian guru belum tepat. Guru menghendaki siswa mengikuti contoh yang ada dalam teks. Perintah guru melihat teks kepada siswa, direspon siswa dengan menunjukkan lembar fotokopi yang dimaksud oleh guru.

### Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu

Data temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu direpresentasikan dalam tuturan dengan beragam modus diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori fungsi, yaitu yaitu (1) memerintah, (2) meminta, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) menyarankan, (6) mengajak, (7) menegur, (8) menasihati (9) memancing, dan (10) mengarahkan. Kesepuluh fungsi tindak tutur direktif tersebut lazim digunakan guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, baik penyampaiannya dengan tuturan langsung (eksplisit), maupun tidak langsung (implisit). Fungsi-fungsi direktif yang direpresentasikan dalam berbagai modus tuturan tersebut berkaitan dengan kegiatan guru mengarahkan siswa, menunjuk untuk melakukan sesuatu terkait dengan tugas pembelajaran, mengaktifkan siswa berbicara, dan mendorong keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kutipan berikut merupakan jenis fungsi direktif memerintah dalam bentuk penunjukan siswa untuk melakukan sesuatu terkait dengan tugas pembelajaran.

[5] Guru: (a) *Sudah, Ade baca puisi!*

Ade: ((BERSIAP MEMBACA PUISI))

Sita: (b) Apa?

Guru: (c) *Pu—i—si, ayo De! [ADE].*

Sita: (d) Au atau ae? [AKU ATAU ADE?]. (e) Ya, dah ping, ya dah ping sut ((SITA DAN ADE BERMAIN PING SUT UNTUK MENENTUKAN SIAPA DARI MEREKA BERDUA YANG MEMULAI PERTAMA MEMBACA PUISI)). (f) Menang, aku dulu. ((SITA MEMBACA PUISI YANG DISUSUL OLEHADE))

Respon Siswa: Tindakan membaca puisi secara bergantian.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Guru menyuruh Ade untuk membaca puisi.

Setiap tindak tutur guru dalam wacana interaksi kelas sebagaimana dikonsepsikan dalam teori tindak tutur senantiasa mengandung fungsi-fungsi tertentu sesuai konteks tuturan. Tindak direktif dengan modus imperatif pada data tuturan (a) dan (c) kutipan [5] dimaksudkan atau berfungsi memerintah untuk melakukan sesuatu terkait dengan tugas pembelajaran, yaitu membaca puisi. Dalam tuturan tersebut guru memerintah Ade membaca puisi. Pengulangan tuturan guru pada (c) menegaskan bahwa tindak tutur

guru pada tuturan (a) memang menghendaki agar siswa melakukan sesuatu tindakan yaitu tindakan membaca puisi. Respon Ade ialah tindak verbal bertanya kepada guru siapa yang lebih dahulu membaca puisi (d) yang kemudian dilanjutkan dengan memberi tawaran kepada temannya, Sita, untuk melakukan suatu permainan untuk menentukan siapa dari mereka berdua yang lebih dahulu tampil membaca puisi. Tindakan siswa selanjutnya ialah membaca puisi secara bergantian.

Tuturan guru pada (b) dan (c) tidak direspon siswa sesuai harapan, sebaliknya siswa kebingungan karena tidak membawa tugas puisi yang telah dikerjakan di rumah. Melihat siswa yang bingung, guru bertanya pada tuturan (d) dengan nada agak kesal yang kemudian dijawab oleh seorang siswa dengan tindak bertanya pada tuturan (e). Guru tidak menjawab pertanyaan siswa, sebaliknya kembali memerintah untuk membuat puisi sebagaimana bunyi tuturan (f) dengan nada tegas *Puisi, sekarang membuat!* Perintah guru tersebut terkesan menekan dan memaksa. Siswa merespon tindak tutur guru dengan tindakan nonverbal yaitu mengeluarkan kertas dan menulis puisi sebagaimana diperintahkan.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa membutuhkan khusus tunarungu melakukan tugas-tugas pembelajaran dengan mengandalkan perintah atau arahan guru. Berkaitan dengan hal itu, guru banyak melakukan tindak tutur yang merepresentasikan fungsi memerintah terkait dengan pengarahan tindakan pelaksanaan tugas di kelas. Kutipan berikut dianalisis untuk menunjukkan hal tersebut.

[6] Guru: (a) Kenapa membuat kue tidak bisa kemarin? ((GURU BERTANYA KEPADA SISWA BERNAMA DINIA)).

Dinia: (b) *Nggak tahu ((SENGAU)).*

Guru: (c) *//Ambil resep makanan buat praktik besok//!*

Dinia: ((MENGAMBIL RESEP MASAKAN DI LEMARI))

Respon siswa: Nonverbal berupa tindakan melaksanakan perintah.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas (ruang praktek). Guru menyuruh Dinia mengambil resep masakan untuk kegiatan praktik pada pertemuan besok hari. Guru bertutur disertai dengan isyarat jari (kosaisyarat).

Tindak direktif dalam tuturan (c) pada kutipan [6] berfungsi memerintah siswa untuk melakukan sesuatu sebagaimana makna perintah dalam tuturan

guru. Melalui tuturan (c), guru bermaksud memerintahkan siswa untuk melakukan tindakan sebagaimana terkandung dalam tuturannya, yaitu mengambil resep masakan untuk kegiatan praktik pada pertemuan berikutnya. Tuturan guru tersebut disertai oleh isyarat jari sebagai penjelas makna tuturan. Penggunaan isyarat jari (SIBI) dalam tuturan tersebut tampaknya menjadi salah satu faktor penentu efektifnya pelaksanaan fungsi direktif yang terkandung dalam tuturan guru. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa yang segera melakukan tindakan sebagai perlokusi tuturan guru yaitu mengambil resep masakan di lemari.

Berkaitan dengan keterbatasan siswa dalam hal kemampuan berbahasa lisan (oral), siswa berkebutuhan khusus tunarungu sangat pasif mengambil bagian dalam kegiatan atau tugas pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan (berbicara). Untuk mengaktifkan siswa sekaligus melatih mereka menggunakan komunikasi oral, guru dalam interaksi pembelajaran di kelas lazim melaksanakan tindak tutur dalam rangka mengaktifkan siswa berkomunikasi atau berbicara di kelas. Kutipan berikut dianalisis untuk menunjukkan hal tersebut.

[7] Guru: (a) Ade sudah?

Ade: (b) Sudah.

Guru: (c) *Sambil menunggu teman lain, coba Ade belajar memperkenalkan diri seperti contoh ini!*

Ade: (d) Ya ((SAMBIL BERDIRI DAN BERJALAN KE DEPAN)).

Guru: (e) Untuk nama diganti nama sendiri!

Ade: (f) Nama sendiri.

Guru: (g) Ini siapa?

Ade: (h) Nama saya.

Guru: (i) Ya, nanti kalau membaca yang bagus ya!

Ade: (j) Ya.

Respon siswa: Maju ke depan membaca biodata yang telah ditulis.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Guru menyuruh salah seorang siswa (Ade) untuk memperkenalkan diri sesuai contoh yang ada.

Fungsi tindak tutur direktif sebagaimana tampak pada tuturan (c) pada kutipan [7] adalah memerintah, yaitu guru melalui tuturan itu memerintahkan siswa untuk berdiri memperkenalkan diri dengan mengikuti contoh yang ada. Tuturan dengan modus imperatif itu merupakan tindak memerintah yang terkesan halus

yang ditandai dengan penggunaan modalitas *coba*. Penggunaan kata tugas modalitas *coba* menurunkan kadar retriaksi tuturan yang mempunyai ilokusi perintah itu. Dalam konteks interaksi kelas anak tunarungu tindak memerintah seperti ini seringkali dilakukan oleh guru. Selain menggunakan modalitas *coba*, tuturan guru juga ditandai dengan penyebutan *sapaan nama*. Cara seperti ini merupakan salah satu strategi guru untuk mendorong siswa sehingga siswa dapat melaksanakan perintah guru secara aktif dan tidak dibawah tekanan. Dengan penyebutan *sapaan nama* seperti itu, tampak adanya nilai keakraban guru dengan siswa yang tercipta dalam kelas. Dalam konteks interaksi pedagogis di kelas, keakraban guru-siswa memang perlu diciptakan untuk membuat iklim belajar di kelas berlangsung dalam suasana menyenangkan. Suasana keakraban itu semakin strategis nilainya dalam hubungannya dengan interaksi pembelajaran dalam kelas siswa tunarungu—siswa berkebutuhan khusus—yang dalam kondisi-kondisi tertentu membutuhkan dorongan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu

Dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, data temuan penelitian menunjukkan bahwa perealisasi tindak tutur direktif guru dilakukan dengan menggunakan (1) strategi bertutur langsung dan (2) strategi bertutur tidak langsung. Pilihan strategi bertutur guru tersebut terkait dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam konteks pembelajaran. Berkaitan dengan penggunaan strategi langsung, hal ini digunakan guru untuk mengekspresikan fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengajak, menegur, menasihati, memancing, dan mengarahkan. Dalam hal lain, strategi tidak langsung juga digunakan untuk menyatakan fungsi direktif memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menegur, dan mengarahkan.

Data temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk direktif yang merepresentasikan fungsi direktif tertentu direalisasikan secara beragam sesuai dengan konteks yang melatari wacana interaksi kelas dan kebutuhan komunikasi serta tujuan yang hendak dicapai dalam interaksi lisan di kelas. Berikut salah contoh penggunaan tindak direktif guru dengan strategi langsung pada wacana interaksi kelas anak tunarungu.

[8] Guru: (a) *Dibagi kelompok!*

Siswa: (b) (/membagi kelompok/) ((MEMBAGI KELOMPOK DAN MENENTUKAN PERAN MASING-MASING))

Guru: (c) Narator siapa? (d) Dayang Sumbi siapa? (e) Sangkuriang siapa, Anjing atau Tumang siapa?

Siswa: (f) Cuda. [SUDAH].

Respon siswa: verbal dengan berisyarat.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa akan mempraktekkan/melakoni drama. Guru memerintah siswa membagi kelompok.

Guru melalui tuturan (a) kutipan [8] menyatakan perintah secara langsung menggunakan modus tuturan imperatif langsung. Guru memerintah siswa membagi kelompok untuk melaksanakan kegiatan praktik melakoni drama dan menentukan peran masing-masing. Dalam hal ini, tindak tutur guru tersebut terkait dengan kegiatan mengarahkan aktivitas siswa di kelas. Siswa merespon dengan tindak berisyarat (isyarat jari) pada tuturan (b) dan segera membagi kelompok dan menentukan peran masing-masing. Tuturan guru itu mengandung perlokusi tindakan membagi kelompok dan menentukan peran masing-masing dalam drama yang akan dilakoni.

Tindak direktif ada juga yang diekspresikan dengan menggunakan tuturan tidak langsung atau makna yang dimaksudkan tidak sama dengan apa yang tampak dalam modus tuturan. Kutipan berikut merupakan contoh penggunaan strategi tindak tutur direktif dengan strategi tidak langsung dalam modus interogatif.

[9] Guru: (a) *Siapa yang bertanya?*

Siswa: ((DIAM))

Guru: (b) (/Bertanya/)! (c) Bu Ludfi saya (/tidak tahu/). ((GURU MENUNJUK SITA))

Sita: ((TIDAK BERTANYA))

Respon siswa: Diam tidak merespon tuturan guru.

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika guru selesai menjelaskan materi dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan

Tuturan (a) kutipan [9] merupakan bentuk direktif perintah dengan modus interogatif. Tindak perintah guru ini direalisasikan dengan menggunakan strategi perintah tidak langsung dengan modus interogatif.

Dengan modus tuturan tersebut, guru tidak hanya sekadar melakukan tindak bertanya, tetapi juga merupakan tindak perintah. Penegasan bahwa tuturan (a) merupakan suatu perintah ditegaskan guru dalam tuturan (b) ketika siswa tidak merespon tuturan guru. Guru melakukan penunjukkan langsung agar siswa bertanya. Penunjukkan oleh guru itu berisi direktif yaitu perintah agar siswa yang ditunjuk melakukan tindakan bertanya. Penunjukan oleh guru ini merupakan tindak mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penunjukan dengan menyebut nama siswa secara langsung, guru mengharapkan siswa memberikan tanggapan atau respon berupa tindak bertanya sebagaimana diharapkan guru dalam tindak tuturnya.

### **Keefektifan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu**

Berdasarkan pengamatan terhadap tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu dan dikonfirmasi dengan tercapainya fungsi-fungsi setiap tindak direktif yang dilaksanakan dalam interaksi kelas, berikut dipaparkan keefektifan tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu dilihat dari segi bentuk, fungsi, dan strateginya.

#### **Keefektifan Bentuk Tindak Tutur Direktif**

Keefektifan tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu keefektifan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berdasarkan data temuan penelitian, tindak tutur direktif bermodus deklaratif pada umumnya memiliki kecenderungan efektif dalam menyampaikan pesan atau maksud direktif yang diharapkan atau diinginkan guru dalam tuturan. Tindak tutur direktif modus deklaratif yang bernilai efektif tersebut terutama tampak pada bentuk tuturan pernyataan keinginan, pernyataan keharusan, dan pernyataan kritikan. Tuturan pernyataan keinginan berdasarkan data temuan penelitian digunakan guru untuk meminta siswa melaksanakan tindakan terkait dengan agenda pembelajaran dan meminta perhatian siswa ketika guru memulai/membuka pelajaran. Tuturan pernyataan keharusan digunakan guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa melafalkan kata, mengarahkan siswa terkait dengan materi pembelajaran, dan pengarahan tindakan pelaksanaan tugas. Tuturan pernyataan kritikan digunakan guru untuk pengarahan tindakan perilaku berbahasa dan perilaku

positif di kelas. Dalam realisasinya, tuturan pernyataan keinginan, pernyataan keharusan, dan pernyataan kritikan tersebut efektif. Berikut contoh tindak tutur direktif dalam modus deklaratif yang memiliki kecenderungan efektif.

[10] Guru: (a) *Hari ini kita mau belajar bermain drama Tangkuban Perahu.* (b) Masih ingat kemarin bagaimana senang, bagaimana sedih, bagaimana marah?

Siswa: (c) Masih.

Respon siswa: Memperhatikan tuturan guru, dan mempersiapkan diri bermain drama.

Konteks: Diturunkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika guru membuka pelajaran. Guru menginformasikan bahwa hari ini akan belajar bermain drama Tangkuban Perahu.

Tuturan (a) kutipan [10] tersebut mengandung direktif dalam modus deklaratif berupa pernyataan keinginan yang ditandai dengan penggunaan modalitas *mau*. Dalam tuturan tersebut, guru menginformasikan bahwa pelajaran bahasa Indonesia hari ini adalah bermain drama Tangkuban Perahu. Informasi guru dalam tuturan tersebut mengharapkan respon siswa berupa tindakan yaitu mempersiapkan diri untuk mempraktekkan atau melakukan drama Tangkuban Perahu yang telah dijelaskan dan ditugaskan pada pertemuan sebelumnya. Siswa menafsirkan tindak tutur guru sebagai permintaan atau perintah untuk melaksanakan sesuatu, yaitu mempersiapkan diri melakukan praktik melakukan drama. Dengan demikian, maksud tuturan guru relevan dengan respon siswa yang berbentuk jawaban verbal yang mengindikasikan siswa telah siap untuk melaksanakan apa yang diminta guru dalam bunyi tuturannya, yaitu bersiap melakukan drama Tangkuban Perahu.

Hal yang sama juga ditunjukkan dalam tuturan modus interogatif dan imperatif. Berdasarkan data temuan penelitian, tindak tutur direktif bermodus interogatif pada umumnya diwujudkan dalam tuturan pertanyaan yang berisi permintaan klarifikasi dan informasi. Sebagian lainnya ialah tuturan pertanyaan yang berisi permintaan konfirmasi, alasan, dan tindakan. Pertanyaan permintaan klarifikasi diwujudkan terkait perilaku berbahasa siswa, tulisan yang tidak tepat, dan tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan harapan guru. Dalam realisasinya wujud verbal tindak direktif tersebut sebagian bernilai efektif dan sebagian lainnya tidak efektif. Kutipan berikut menunjukkan tindak direktif modus interogatif yang efektif.

[11] Guru: (a) *Lho kamu kok ada di sini?* ((GURU BERTANYA KEPADA PANCA KARENA SEMUA PEREMPUAN, DIA SENDIRI YANG LAKI-LAKI)). (b) *Lho, kamu kok di sini?*

Panca: ((TERTAWA DAN PINDAH KE KELOMPOK SISWALAKI-LAKI))

Respon Siswa: Nonverbal

Konteks: Diturunkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa secara berkelompok mengerjakan tugas keterampilan yang ditugaskan secara berkelompok yaitu kelompok siswa perempuan dan kelompok siswa laki-laki.

Tuturan (a) dan (b) pada kutipan [11] mengemban makna tindak direktif yang dinilai efektif. Tuturan bermodus interogatif yang ditandai dengan *intonasi tanya* dan partikel *kok*. Kedua tuturan itu secara formal berisi pertanyaan untuk meminta klarifikasi perihal tindakan siswa (Panca) yang bergabung dengan kelompok siswa perempuan yang sedang melakukan praktik membuat kue. Implikasi pragmatik tuturan guru ialah mengharapkan atau meminta siswa (Panca) berpindah ke kelompok laki-laki. Tuturan guru tersebut direspon oleh siswa dengan tindakan tertawa dan berpindah ke kelompok laki-laki sebagaimana dimaksudkan guru dalam tuturannya. Respon siswa tersebut relevan dengan hal yang diimplikasikan dalam tuturan direktif guru, yaitu meminta Panca untuk berpindah dari kelompok siswa perempuan ke kelompok siswa laki-laki. Dengan demikian, tindak direktif guru yang dipresentasikan dalam tuturan (a) dan (b) dinilai efektif.

Tindak tutur direktif guru dalam modus imperatif pada umumnya berbentuk perintah, suruhan, dan permintaan. Sebagian lainnya ialah jenis imperatif ajakan, saran, dan desakan. Dalam realisasinya tindak tutur direktif yang direpresentasikan dalam tuturan bermodus imperatif tersebut tidak semuanya efektif. Tindak tutur direktif modus imperatif perintah langsung pada umumnya efektif dan sebagian lainnya tidak efektif. Berikut data tindak tutur direktif yang diekspresikan dalam tuturan perintah yang memiliki kecenderungan efektif.

[12] Guru: ((GURU MELIHAT PEKERJAAN SITA))  
(a) Belum selesai? (b) *Sita, (/lihat fotokopi/)!)*

Sita: ((MENUNJUKKAN LEMBAR FOTOKOPI))

Guru: (c) *Lihat teks memperkenalkan diri!* (d) *Ini diganti nama sendiri!* ((GURU SAMBIL MENUNJUK TEKS YANG ADA DI MEJA SISWA))



Sita: (e) (*//Ama ili//*) [NAMA SENDIRI].

Guru: (f) Nama Sita, nama sendiri.

Sita: (g) Oet [CORET] ((SITA MENGGANTI NAMA DENGAN NAMANYA SENDIRI))

Respon Siswa: Siswa merespon dengan tindakan yaitu menunjukkan lembar fotokopi yang dimaksud oleh guru yang kemudian diikuti dengan mencoret nama yang ada di dalam teks dengan nama sendiri.

Konteks: Dituturkan oleh guru dalam interekasi pembelajaran di kelas ketika siswa sedang mengerjakan tugas menulis biodata sesuai dengan contoh yang ada dan guru melihat pekerjaan Sita. Tuturan guru disertai dengan isyarat jari atau system isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

Tindak tutur direktif yang terungkap dalam kutipan [12] dinilai efektif. Hal tersebut didasarkan pada respon siswa yang relevan dengan maksud tuturan guru. Tuturan (b), (c), dan (d) kutipan [12] itu berisi perintah kepada Sita untuk melihat fotokopi materi berkaitan dengan topik pelajaran. Respon siswa ialah tindakan menunjukkan lembar fotokopi dan mengganti nama yang ada dalam contoh teks fotokopi dengan namanya sendiri. Guru memang bermaksud tidak hanya sekedar memerintahkan siswa melihat teks memperkenalkan diri dalam materi yang ada, tetapi juga sekaligus mengharapkan agar siswa membuat tugas sesuai contoh yang ada. Setelah siswa memperhatikan/membaca contoh teks memperkenalkan diri yang telah dibagikan, siswa melakukan tindakan memperbaiki tugasnya. Dengan demikian tindak direktif guru yang diwujudkan dalam modus imperatif perintah dapat direspon oleh siswa sesuai dengan keinginan atau harapan guru yang terkandung dalam wujud tuturannya.

### ***Keefektifan Fungsi Tindak Tutur Direktif***

Berdasarkan data temuan penelitian, fungsi yang direpresentasikan guru dalam tindak tutur direktifnya di kelas pada umumnya ialah fungsi memerintah, memancing, meminta, dan mengarahkan. Terkait dengan fungsi memerintah, penggunaan fungsi direktif ini terkait dengan kegiatan penunjukan siswa untuk melakukan sesuatu terkait dengan tugas pembelajaran, mengarahkan siswa, mengaktifkan siswa berbicara, mendorong keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan tindakan pengarahan terkait dengan pelaksanaan tugas. Indikator tercapainya fungsi tersebut adalah respon siswa dalam melaksanakan perintah guru, baik verbal maupun nonverbal. Dalam realisasinya tindak direktif yang merepresen-

tasikan fungsi memerintah pada umumnya efektif dan sebagian lainnya tidak efektif. Berikut adalah contoh fungsi tindak tutur guru yang efektif dan tidak efektif.

[13] Guru: (a) *Coba lihat catatan!*

Sita: ((MENGELUARKAN BUKU CATATAN))

Guru: (b) Nah, ini lihat para hadirin tidak boleh! (c) Hadirin, tamu sudah banyak, (*//orang-orang banyak//*). (d) *Ambil satu!* (e) Para hadirin sekalian tidak ((GURU MENJELASKAN PENGGUNAAN KATA HADIRIN SEBAGAI BENTUK YANG SUDAH JAMAK SEHINGGA TIDAK PERLU MENGGUNAKAN PARA DI DEPAN KATA HADIRIN DAN JUGA SEKALIAN DI BELAKANG KATA HADIRIN)). (f) *Nanti tambah-tambah ya!*

Sita: (g) Ya, haii eaiian [HADIRIN SEKALIAN].

Respon Siswa: Merespon dengan tindakan yaitu mengeluarkan buku catatan.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika guru menyuruh siswa untuk melihat catatan.

[14] Guru: (a) ((MEMPERJELAS)) Protagonis baik, antagonis jahat. (b) *Coba siapa punya cerita?* (c) (*//Setiap hari//*) semua pasti (*//lihat//*) tivi, sinetron.

Lina: (d) (*//Nda penah//*) [TIDAK PERNAH].

Sholeh: (e) Cinta fitli. (f) Eh, Cinta fitri. ((MENUTUP MULUTNNYA, MENYADARI KALAU TELAH SALAH UCAP)).

Respon siswa: Verbal

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan kisah cerita sinetron dalam rangka memahami hakikat tokoh protagonis dan antagonis dalam materi unsur intrinsik karya sastra.

Tuturan direktif guru pada (a) kutipan [157] direspon siswa dengan tindakan yaitu mengeluarkan catatan sebagaimana diperintahkan guru. Dengan demikian, tindak tutur direktif guru tersebut dinilai efektif. Hal ini didasarkan pada respon yang diberikan oleh siswa. Siswa merespon tindak direktif guru dengan suatu tindakan sebagaimana maksud yang diharapkan dalam tindak tutur guru. Hal ini berbeda dengan tindak tutur direktif guru yang terungkap dalam kutipan [14]. Dalam kutipan itu terkandung tindak direktif dalam modus interogatif yang mengemban fungsi memerintah. Tuturan (b) tidak mendapat tanggapan dari siswa sebagaimana diharapkan guru dalam tuturannya. Implikasi pragmatik tuturan guru ialah memerintah siswa untuk menceritakan kisah sinetron

yang pernah ditonton. Artinya, melalui tuturan (b) itu guru mengharapkan respon berupa tindak bercerita. Siswa hanya memberikan respon verbal sebagaimana tampak dalam tuturan (d) dan (e) yang tidak relevan dengan maksud tuturan guru. Dengan demikian, fungsi memerintah guru dalam tindak tuturnya tidak dilaksanakan siswa.

### **Keefektifan Strategi Tindak Tutur Direktif**

Strategi tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas direalisasikan menggunakan strategi bertutur langsung dan tidak langsung. Data temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi langsung dalam merepresentasikan fungsi direktif pada umumnya efektif dan sebagian lainnya tidak efektif. Kutipan berikut menunjukkan keefektifan dan ketidakefektifan strategi bertutur langsung untuk memerintah yang direpresentasikan dalam tindak tutur guru di kelas.

[15] Guru: (a) Kasihan, nanti tidak bisa bagaimana? (b) *Sekarang diberi kesempatan untuk membuat puisi, perkenalan besok lagi!* (c) *Sekarang bicaraya diganti puisi!*

Siswa: ((BINGUNG KARENA SISWA TIDAK MEMBAWA PUISI YANG TELAH DITULIS DI RUMAH))

Guru: (d) Belum membawa?

Panca: (e) Apa?

Guru: (f) *Puisi, sekarang membuat!*

Sita: (g) Apa bu? Puisi?

Guru: (h) Pu—i—si, judul bebas.

Siswa: ((MENGAMBIL KERTAS UNTUK MEMBUAT PUISI))

Respon Siswa: Merespon secara verbal dan tindakan yaitu mengeluarkan kertas dan menulis puisi.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis kembali puisi karena puisi yang telah ditugaskan di rumah tidak dibawa atau belum dikerjakan siswa. Tuturan guru itu disertai dengan gerak tubuh dan isyarat tangan.

[16] Guru: (a) *Ayo mbah, mbah kong.* (b) *Ayo mbah kong!* ((BAHASAJAWA MBAH KONG= KAKEK, KARENA GIGI SISWA SUDAH TANGGAL JADI SERING DIJULUKI DENGAN SEBUTAN MBAH KONG)). (c) *He, he* mana giginya di buang apa? ((DENGAN BAHASA ISYARAT GURU BERGURAU BAHWA GIGI ADA DI RUMAH)).

Siswa: ((TERTAWA))

Guru: (d) Nomer [NOMOR] berapa? (e) *Opo tujuh belas, perekonomian yo.*

Respon siswa: Memandang guru dan tertawa

Konteks: Dituturkan dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika guru menunjuk siswa menjawab soal yang sedang dibahas.

Kutipan [15] menunjukkan penggunaan strategi langsung untuk memerintah. Tuturan (b), (c), dan (f) menggunakan modus imperatif langsung. Melalui tuturan itu guru menghendaki respon berupa tindakan yaitu membuat/menulis puisi. Siswa merespon tuturan itu dengan tindakan, yaitu segera mengambil kertas untuk memuat/menulis puisi. Dengan demikian, dipandang dari segi keefektifan tindak tutur, penggunaan strategi langsung dalam mengekspresikan fungsi direktif memerintah itu dinilai efektif karena respon yang diberikan oleh siswa sesuai dengan harapan guru sebagaimana dimaksudkan dalam bunyi tuturan.

Hal berbeda ditunjukkan pada kutipan [16]. Tuturan (a) dan (b) kutipan [16] menunjukkan penggunaan strategi langsung untuk memerintah yang tidak efektif. Melalui tuturan (a) dan (b) itu, guru mendesak siswa untuk menjawab soal yang dibahas. Tuturan ini muncul karena siswa belum dapat menjawab soal. Melalui tuturan kedua tuturan itu, guru memerintah siswa dengan imperatif desakan yang agak menekan untuk segera memilih jawaban dari pilihan yang ada (soal pilihan ganda). Indikasi bahwa tuturan itu sebagai bentuk imperatif desakan tampak dari pengulangan tuturan *Ayo mbah, mbah kong, ayo mbah kong!* Siswa hanya memberikan respon berupa melihat guru dan tertawa, serta tidak memberikan respon berupa tindakan menjawab sebagaimana diharapkan guru.

Hal yang sama juga ditemukan pada penggunaan tindak tutur direktif dengan strategi tidak langsung. Data temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi tidak langsung dalam merepresentasikan fungsi direktif pada umumnya efektif dan sebagian lainnya tidak efektif. Kutipan berikut menunjukkan keefektifan [17] dan ketidakefektifan [18] strategi bertutur tidak langsung untuk memerintah yang direpresentasikan dalam tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu.

[17] Guru: (a) Bagus semua! (b) *Sekarang kita masuk ((MATERI)) bahasa Indonesia, memperkenalkan diri.* (c) Ade dan Sita sudah siap?

Siswa: ((ADE DAN SITA TERUS MENULIS, SISWA YANG LAIN MELIHAT MATERI PADA

## LEMBAR FOTOKOPI))

Respon siswa: Memperhatikan dan melihat materi.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika seluruh siswa telah tampil membaca puisi. Guru mengajak siswa untuk lanjut pada materi memperkenalkan diri.

[18] Guru: (a) Ambulans sama dengan mobil. (b) *Siapa yang bisa menggambar?*

Siswa: ((DIAM))

Guru: (c) *Sita?*

Sita: ((MENGGELENG))

Respon siswa: Tindak diam dan menolak secara nonverbal.

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Guru menyuruh siswa untuk menggambar mobil di papan tulis.

Tuturan (a) kutipan [17] mengandung tindak direktif. Secara formal tuturan bermodus deklaratif yang berisi pernyataan bahwa sekarang akan dilanjutkan materi bahasa Indonesia tentang memperkenalkan diri. Informasi oleh guru ditafsirkan siswa sebagai perintah yang tampak dari respon masing-masing siswa memperhatikan dan segera melihat materi tentang memperkenalkan diri pada lembar fotokopi yang telah diberikan guru sebelumnya. Respon siswa ini relevan dengan harapan guru. Dengan demikian, realisasi strategi tidak langsung untuk memerintah ini dinilai efektif menstimulasi respon siswa yang relevan dengan maksud guru. Hal berbeda tampak dalam kutipan [18]. Strategi tidak langsung untuk memerintah dalam tindak tutur direktif guru pada kutipan [18] tersebut dinilai tidak efektif. Hal ini dilihat dari respon siswa yang tidak memberikan tanggapan berupa tindakan menggambar mobil sebagaimana dimaksud guru. Melalui tuturan (b) dan (c), guru mengharapkan siswa melakukan sesuatu sebagaimana bunyi tuturan, yaitu menggambar miniatur mobil di papan tulis.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian yang telah dipaparkan dapat dikemukakan bahwa tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu direpresentasikan secara beragam melalui wujud, fungsi, dan strategi bertutur tertentu. Bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif yang direalisasikan guru berdasarkan pada keragaman konteks yang melatari wacana percakapan di kelas. Pemba-

hasan tentang temuan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif guru dipaparkan berikut ini.

*Pertama*, dilihat dari segi modus tuturan, bentuk tindak tutur direktif guru diwujudkan dengan tuturan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga kategori wujud bentuk tindak tutur direktif tersebut merepresentasikan fungsi-fungsi direktif sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks interaksi lisan guru dengan siswa di kelas. Dalam wacana interaksi kelas, penggunaan bentuk direktif terkait dengan jenis tindak direktif tertentu. Dalam kaitannya dengan jenis tindak direktif tertentu, penggunaan bentuk direktif mempunyai pola atau ciri tertentu. Pola atau ciri tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam wacana atau percakapan saat pembelajaran di kelas. Menurut Mey (1993:39), konteks lebih dari sekadar masalah acuan dan pemahaman terhadap sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan, konteks menjadikan makna ujaran-ujaran kita lebih mendalam. Hal itu dijelaskan juga oleh Sperber dan Willson (2009) bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Pada umumnya, temuan-temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konteks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tuturan. Setiap tindak direktif yang dituturkan oleh guru, inferensinya selalu berdasarkan konteks tuturan. Hal itu menunjukkan bahwa peran konteks sangat dominan dalam tindak tutur direktif guru. Konteks menentukan wujud tindak tutur direktif guru yang direalisasikan dalam interaksi pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wijana (1996) bahwa bentuk tindak tutur dapat berupa tuturan dalam berbagai modus seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung, makna literal atau tidak literal. Berkaitan dengan penggunaan modalitas dalam suatu tuturan, Fairclough (1998:127) menjelaskan bahwa modalitas merupakan salah satu hal yang penting dari nilai peseta tutur. Berkaitan dengan penggunaan pilihan kata, Tannen (1994:22) menyatakan bahwa penggunaan kata berkaitan dengan kewenangan (*power*) dan solidaritas. Misalnya, penggunaan kata sapaan dalam wacana interaksi kelas tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran partisipan tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur.

*Kedua*, dilihat dari segi realisasi fungsi direktif, berdasarkan deskripsi temuan penelitian dapat dikemukakan bahwa fungsi tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu meliputi

fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, mengajak, menegur, dan memancing. Fungsi-fungsi direktif yang diekspresikan tersebut, jenisnya dan penggunaannya beragam, serta mempunyai pola dan ciri tertentu. Pola atau ciri tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam wacana interaksi kelas atau pembelajaran di kelas. Penggunaan fungsi tindak direktif memerintah, misalnya, ada yang disampaikan dengan tuturan modus imperatif langsung, namun ada pula yang disampaikan dengan modus interogatif, atau deklaratif. Penyampaian fungsi direktif perintah dalam berbagai modus tersebut terkait dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Jika guru mengharapkan agar perintahnya itu segera dilaksanakan, guru cenderung menggunakan modus tuturan imperatif langsung sehingga terkesan tegas dan menekan atau memaksa. Demikian pula, penyampaian fungsi direktif permintaan umumnya juga menggunakan modus tuturan imperatif langsung, namun juga dalam konteks tertentu digunakan modus interogatif atau deklaratif. Fungsi-fungsi direktif yang direpresentasikan dalam berbagai modus tuturan tersebut pada umumnya dimaksudkan atau digunakan guru untuk menstimulasi siswa untuk berkomunikasi, mengarahkan dan mendorong keaktifan siswa, dan menegakkan kedisiplinan siswa. Selanjutnya, fungsi mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, dan mengajak mengimplikasikan suatu perintah atau permintaan yang bersifat halus. Hal ini berbeda dengan penyampaian fungsi menegur yang umumnya menggunakan modus tuturan yang terkesan menekan atau memaksa.

Berdasarkan realisasi fungsi direktif, dapat dikemukakan bahwa dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, fungsi tindak direktif guru, jenis dan penggunaannya beragam. Dalam hal ini, fungsi tindak direktif diekspresikan dengan tuturan bermodus imperatif, deklaratif, dan interogatif. Dalam pengekspresianya dengan tuturan dalam berbagai modus, tiap fungsi tindak direktif tersebut ditandai oleh pilihan bentuk linguistik tertentu, seperti modalitas, pilihan kata, dan atau intonasi tertentu. Kenyataan tersebut dapat dikatakan sebagai ciri atau pola penggunaan fungsi tindak direktif dalam konteks wacana interaksi kelas. Secara teoretis, hal itu sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Fairclough (1998:127) yang menyatakan bahwa modalitas merupakan salah satu hal yang penting dari nilai relasional dan nilai ekspresif gramatika. Berkaitan dengan pilihan kata, Tannen (1994:22) menyatakan bahwa penggunaan kata berkaitan dengan kewenangan (*power*) dan solidaritas. Misalnya, penggunaan kata sapaan dalam wacana

kelas tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran partisipan tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur.

*Ketiga*, dilihat dari segi penggunaan strategi tindak tutur direktif, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, strategi tindak direktif terkait dengan jenis tindak direktif tertentu. Dalam kaitannya dengan jenis tindak direktif tertentu, penggunaan strategi direktif mempunyai ciri dan pola tertentu. Pola atau ciri tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam wacana kelas atau pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, strategi penyampaian tindak direktif berupa strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif dan strategi yang dinyatakan dengan tuturan modus deklaratif atau interogatif. Akan tetapi, dalam penuturan guru, strategi penyampaian tindak direktif umumnya berupa strategi langsung. Penggunaan strategi langsung tersebut dilakukan guru untuk memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, dan menegur. Kelangsungan tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan tuturan yang secara harfiah dan secara pragmatis makna yang diungkapkan jelas. Hal itu senada dengan penjelasan Searle (dalam Martinich, 2001:176) bahwa berbagai kasus makna yang paling sederhana adalah kasus-kasus di mana penutur mengujarkan sebuah kalimat dan memaksudkan secara tepat dan secara harfiah apa yang ia katakan.

Selain penggunaan strategi langsung, data temuan penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan strategi tidak langsung dalam penyampaian fungsi direktif tertentu seperti untuk memerintah, meminta, melarang, dan menegur. Ninio dan Snow (1996:138) mengemukakan bahwa ada berbagai macam cara tidak langsung yang digunakan penutur dalam mengkomunikasikan keinginannya agar suatu tindakan tertentu dilakukan oleh penutur. Adanya penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu saat pembelajaran berlangsung, guru berupaya mengutarakan maksud secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan komunikasi terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Searle (dalam Martinich, 2001) dan Kartomihardjo (1993) bahwa penggunaan strategi langsung dilakukan agar segera atau mudah dipahami oleh mitra tutur dan dilakukan dengan mengandalkan dan mencapai pemahaman bersama atau tujuan komunikasi.

Pengekspresian fungsi direktif, baik dengan strategi langsung, maupun tidak langsung, keduanya tidak semata-mata dilakukan dalam upaya menyampaikan

maksud agar efektif dan efisien, tetapi juga dilakukan dalam upaya menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Leech (1993:94) yang menyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam suatu peristiwa komunikasi di samping terkait dengan tujuan individu, juga terkait dengan upaya penutur membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan membangun kerja sama yang lebih menguntungkan mitra tutur agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu, bentuk tindak tutur direktif yang direalisasikan guru bervariasi dilihat dari segi modus tuturan. Tindak tutur direktif dengan berbagai modus tersebut mengemban fungsi direktif yang berbeda-beda dan diekspresikan melalui strategi bertutur langsung dan tidak langsung serta memiliki keefektifan yang berbeda-beda pula. Semakin langsung atau semakin eksplisit suatu tuturan, maka semakin efektif tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung atau semakin implisit semakin tidak efektif tuturan tersebut. Selain itu, semakin tinggi pengkombinasian tuturan dengan isyarat yang dilakukan, semakin efektif tuturan guru dalam menyampaikan fungsi direktif kepada siswa di kelas. Sebaliknya, semakin rendah pengkombinasian tuturan dengan isyarat yang dilakukan, semakin tidak efektif tuturan guru dalam menyampaikan fungsi direktif kepada siswa di kelas. Dengan kata lain, proposisi ilmiah temuan penelitian ini ialah tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu direpresentasikan secara beragam melalui bentuk, fungsi, dan strategi serta memiliki keefektifan yang berbeda-beda berdasarkan pada keragaman konteks yang melatari wacana interaksi kelas.

### Saran

Bagi guru, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menggunakan tindak tutur yang memperhatikan kekuatan dan kebutuhan anak tunarungu dalam bidang komunikasi. Guru sebagai salah satu pihak yang berperan penting dalam interaksi kelas, hendaknya lebih meningkatkan diri dalam penggunaan wujud verbal dengan kalimat-kalimat beragam, baik dari struktur sintaksis, maupun leksikalnya untuk

menyatakan tindak direktif dan penggunaan fungsi tindak direktif yang lebih bervariasi. Selain itu, guru juga harus menyediakan konteks yang memadai dalam merepresentasikan tindak tutur direktif kepada siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Bagi terapis bahasa, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam perencanaan penanganan dan pemberian perlakuan pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Terapis dapat melatih penggunaan wujud verbal dengan kalimat-kalimat beragam, baik dari struktur sintaksis, maupun leksikalnya untuk menyatakan tindak direktif dan penggunaan fungsi tindak direktif yang lebih bervariasi. Selain itu, terapis sebagai salah satu pihak yang berperan penting dalam pemenuhan kompetensi berkomunikasi bagi anak tunarungu hendaknya juga berfokus pada latihan pemenuhan kompetensi pragmatik selain kompetensi linguistik.

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan topik tindak tutur dalam konteks interaksi kelas anak tunarungu, temuan ini memberikan inspirasi untuk merancang penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada pelaksanaan tindak tutur direktif siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam konteks interaksi kelas. *Kedua*, peneliti berikutnya dapat menentukan substansi yang lebih luas berkaitan dengan topik tindak tutur dalam konteks interaksi kelas anak tunarungu. Dalam hal ini tidak terbatas pada jenis tindak direktif, tetapi juga mencakup jenis tindak tutur lainnya untuk melihat pelaksanaan tindak tutur guru dalam interaksi kelas anak tunarungu secara lebih komprehensif. *Ketiga*, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tindak tutur direktif siswa. Hal ini penting untuk menganalisis dan mengevaluasi kompetensi siswa menggunakan tindak tutur khususnya tindak direktif dalam konteks wacana interaksi kelas. Dengan demikian, penelitian terhadap ketiga aspek sebagaimana dikemukakan tersebut akan melengkapi kajian tindak tutur dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cook, V. 2000. *Second Language Learning and Language Teaching*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Fairclough, N. 1998. *Language and Power*. London: Longman.
- Kartomihardjo, S. 1993. Analisis Wacana dan Penerapannya pada Beberapa Wacana. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), *PELLBA 6*. Yogyakarta: Kaniisius.

- Leech, G. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka tahun 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Mey, Y.I. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi. 1992. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Ninio, A. & Snow, C.E. 1996. *Pragmatic Development*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Parrish, B. 2004. *Teaching Adult ESLA Practical Introduction*. New York, NY: McGraw Hill.
- Sinclair, J. McH. & D. Brazil. 1982. *Teacher Talk*. Oxford: Oxford University Press.
- Sperber, D. & Willson, D. *Toeri Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (ed.). 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis, the Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Balckwell.
- Tannen, D. 194. *Gender and Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.